

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi-studi yang telah dilakukan sebelum penelitian ini berlangsung, dan berfungsi sebagai bahan pembanding untuk melihat kesesuaian, perbedaan, maupun perkembangan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun kajian yang dijadikan landasan dalam telaah pustaka adalah penelitian yang membahas mengenai Implementasi Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan Islam. Beberapa penelitian yang relevan dan digunakan sebagai rujukan antara lain sebagai berikut:

Ningsih dalam penelitiannya dengan judul “Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam” (Ningsih et al., 2024). Meneliti tentang bagaimana konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan agama islam. Metode yang digunakan wahyu ningsih merupakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan kajian terhadap kepemimpinan profetik dalam pendidikan agama islam dapat disimpulkan pendekatan ini menekankan pada penerapan nilai-nilai kenabian dalam proses kepemimpinan, kepemimpinan profetik berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran islam. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kepemimpinan profetik dalam pendidikan agama islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam pembahasan, dimana penelitian sebelumnya

fokus pada konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana manajemen kepemimpinan profetik dalam pendidikan agama islam.

Fadliah dalam penelitiannya dengan judul “Kepemimpinan Profetik Pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi” (Fadliah, 2022). Meneliti mengenai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan pada masa disrupsi menunjukkan bahwa kepemimpinan itu terdiri dari berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin agar sekolah atau lembaga yang dipimpinnya bisa bertahan dan bahkan berkembang lebih baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas topik yang sama yaitu kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus yang diambil. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di masa disrupsi, sedangkan penelitian ini lebih bertujuan untuk melihat bagaimana kepemimpinan profetik diterapkan dalam manajemen pendidikan islam.

Subakti dalam penelitiannya dengan judul “Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Himmatul Ummah” (Subakti, 2022). Meneliti tentang bagaimana penerapan kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik dengan hasil kepemimpinan profetik berperan signifikan dalam pembentukan kecerdasan peserta didik, baik secara sosial maupun religius. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi kepemimpinan profetik, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus

permasalahannya. Penelitian ini fokus pada implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen pendidikan islam sedangkan penelitian terdahulu fokus pada implementasi kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.

Shukatin dalam penelitiannya dengan judul “Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam” (Shukatin, 2021). Penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan dinamis dalam manajemen pendidikan islam, yang mencakup peran serta tindakan kepemimpinan tersebut dalam berbagai sistem manajemen pendidikan, sejatinya mencerminkan nilai-nilai yang sudah ada dan membentuk karakter. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan riset sebelumnya yang juga memfokuskan pada kepemimpinan dalam manajemen pendidikan islam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang sebelumnya hanya membahas kepemimpinan, sedangkan penelitian kali ini meneliti bagaimana penerapan kepemimpinan berbasis nilai profetik di MI Muhammadiyah Sidamulya. Pendekatan ini lebih terperinci dengan menganalisis praktik nyata kepala madrasah dalam menerapkan nilai-nilai kenabian.

Syarhani dalam penelitiannya dengan judul “Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi, Dan Prinsip” (Syarhani, 2022). Penelitian mengenai pengelolaan pendidikan Islam dibahas dari sudut pandang konsep, fungsi, dan prinsip. Hasil dari manajemen pendidikan islam menunjukkan bahwa ini adalah suatu proses dalam menyusun dan mengatur lembaga pendidikan islam. Proses ini melibatkan baik sumber daya manusia beragama islam maupun sumber daya lainnya untuk menjalankan pendidikan islam secara efektif dan efisien. Penelitian ini memiliki

kesamaan dalam membahas manajemen pendidikan islam, termasuk konsep, fungsi, dan prinsipnya. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan topik yang dibahas.

Fitria dalam penelitiannya dengan judul “Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam” (Fitria, 2023). Mempelajari cara dasar-dasar prinsip manajemen pendidikan Islam dan hasilnya yang efektif memerlukan dasar yang berlandaskan pada ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip ini meliputi, keikhlasan, kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus yang sama pada manajemen pendidikan Islam, namun perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek yang diteliti, dan subjek penelitian.

Zohriah dalam penelitiannya dengan judul “Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam” (Zohriah et al., 2023). Meneliti mengenai batasan manajemen pendidikan Islam, hasilnya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses yang mengelola lembaga pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efisien dan efektif. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya membahas manajemen pendidikan Islam, namun perbedaannya ada pada metode yang digunakan dan topik yang dibahas.

Ahyani dalam penelitiannya dengan judul “Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an” (Ahyani et al., 2021). Mempelajari tentang bagaimana berbagai prinsip dasar dalam manajemen pendidikan Islam yang terdapat di al-Quran dan hasil yang dicapai dari prinsip-prinsip tersebut dalam

konteks kehidupan di era revolusi industri. Beberapa prinsip yang dibahas meliputi ikhlas, jujur, amanah, dan adil. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam aspek pembahasan manajemen pendidikan Islam. Namun, perbedaan utamanya terletak pada metode penelitian, objek yang diteliti, dan subjek penelitian yang digunakan.

Dalam peneletian terdahulu di atas, bahwa penelitian penulis yang berjudul “Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidamulya Kemranjen Banyumas” perlu dilakukan karena beberapa alasan:

1. Konteks yang Berbeda

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidamulya akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana implementasi kepemimpinan profetik dalam manajemen pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidamulya secara nyata yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal.

2. Implementasi Kepemimpinan Profetik

Dalam era yang penuh dengan tantangan moral dan kompleksitas pendidikan, kepemimpinan profetik hadir sebagai model yang relevan dan solutif. Kepemimpinan profetik, yang mengacu pada nilai-nilai kenabian seperti kejujuran (*shiddiq*), integritas (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan kecerdasan (*fatonah*) mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bermartabat, bermakna dan transformatif.

Selain alasan diatas berdasarkan penelitian terdahulu yang telah tercantum, belum ada yang membahas tentang Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini sangat relevan dan penting untuk meningkatkan manajemen pendidikan islam melalui kepemimpinan profetik yang matang.

B. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan memiliki cakupan dan perspektif yang sangat luas, sehingga memunculkan berbagai definisi dari para ahli. Stogdill bahkan menyatakan bahwa jumlah definisi mengenai kepemimpinan hampir setara dengan jumlah individu yang mencoba mendefinisikannya. Secara umum, memimpin dapat diartikan sebagai kemampuan memengaruhi para bawahan agar bersedia bekerja dengan baik sesuai prosedur serta metode yang telah ditentukan (Langeningtias et al., 2021).

Seorang pemimpin adalah individu yang memanfaatkan kekuatan, tindakan, suara hati, dan karakter pribadinya untuk menciptakan kondisi yang mendorong orang-orang yang dipimpinnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Untuk itu, pemimpin harus memiliki kepribadian yang baik serta beragam karakter positif, sehingga ia mampu memahami perbedaan karakter anggota atau bawahannya. Pemahaman ini akan mempermudah pemimpin dalam proses pembinaan, pengarahan, dan pemberian instruksi kepada para anggota agar kerja sama dapat terjalin secara efektif (Sukatin et al., 2022).

Sarros dan Butchatsky menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar berkontribusi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama demi kepentingan individu maupun organisasi. Berdasarkan definisi tersebut, kepemimpinan dapat dipahami sebagai tindakan yang dirancang untuk memengaruhi kegiatan anggota kelompok sehingga mereka dapat bekerja menuju tujuan kolektif yang memberikan manfaat bagi setiap individu dan bagi organisasi secara keseluruhan (Mohammad Zaini, 2021).

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses di mana seseorang memengaruhi, mendorong, dan mengoordinasikan individu maupun kelompok untuk membangun kerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah kepemimpinan sering disamakan dengan pemimpin, meskipun keduanya memiliki perbedaan makna. Pemimpin adalah individu yang diberi tugas untuk memimpin, sedangkan kepemimpinan merupakan sifat, kemampuan, atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang memegang peran tersebut. Kepemimpinan tercermin dalam karakter pribadi, pola perilaku, kemampuan memberi pengaruh, cara berinteraksi, serta hubungan kerja antarpersonel maupun antarjabatan. Oleh karena itu, setiap pemimpin perlu memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai, karena kapasitas tersebut sangat menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab (Rahayu et al., 2022).

Berdasarkan berbagai definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan merupakan proses memengaruhi perilaku individu

agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, kepemimpinan dalam suatu organisasi berfokus pada upaya pemimpin untuk mengarahkan dan membentuk tindakan para anggotanya sehingga mereka bertindak sesuai dengan harapan dan arahan yang diberikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, peran pemimpin memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan visi institusi, terutama terkait pengembangan kualitas lembaga, peningkatan sumber daya manusia, serta penguatan daya saing di berbagai bidang. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai jabatan struktural semata, tetapi juga sebagai motor penggerak yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan dan program-program lembaga yang telah disusun secara kolektif (Langeningtias et al., 2021).

Kepemimpinan dalam Islam merupakan bagian dari fitrah manusia yang sekaligus menjadi pendorong lahirnya praktik kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Konsep pemimpin dan kepemimpinan ini penting dipahami serta dihayati oleh setiap umat Islam, khususnya di negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam seperti Indonesia, meskipun secara konstitusional Indonesia bukanlah negara Islam (Sukatin et al., 2022).

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang membahas konsep kepemimpinan. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهِ لِرَسُولٍ خَلِيْفَةً لِّ قَالُوا أَتَعْلَمُ فِيهَا مَنْ يَفْعَلُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ آلِدِمَاءً وَنَنْ نُسَبِّحُ بِمَدِّكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنْ شِئْتُمْ لَأَعْلَمُ مَا لَمْ تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, apakah Engkau hendak

menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah:30).

a. Pengertian Profetik

Istilah profetik berasal dari kata bahasa Inggris prophet yang berarti nabi. Secara makna, profetik merujuk pada sifat-sifat kenabian, yaitu karakter yang mencerminkan manusia ideal secara spiritual dan personal, sekaligus berperan sebagai agen perubahan yang membimbing masyarakat menuju perbaikan serta berjuang secara berkelanjutan melawan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan (Amaly et al., 2023).

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris ‘*prophet*’, yang berarti nabi. Menurut Oxford Dictionary, ‘*prophetic*’ adalah (1) “*of pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character or function of a prophet*”; (2) “*characterized by, containing, or of the nature or prophecy, predictive*”. Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi kenabian. Istilah “kenabian” merujuk pada nabi sebagai pembawa wahyu atau utusan Tuhan yang menyampaikan pesan Ilahi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk umatnya. Secara esensial, kenabian merupakan bentuk kepemimpinan yang diberikan oleh Tuhan kepada seorang manusia terpilih untuk memimpin, membimbing, dan membina masyarakatnya (Subagja, 2021).

Para nabi dan rasul diutus ke dunia dengan misi membawa manusia keluar dari masa kegelapan menuju era yang penuh cahaya kebenaran. Yang

dimaksud dengan masa kegelapan adalah suatu periode ketika moralitas manusia rusak, akhlak menyimpang, dan keyakinan berada dalam kesesatan, sehingga dapat dikatakan bahwa masa sebelum kedatangan para nabi dan rasul menyerupai zaman primitif. Setiap nabi ditugaskan dengan peran dan fungsi tertentu, termasuk fungsi politik, yaitu menuntun manusia memahami hukum tentang baik dan buruk, sekaligus memberikan contoh nyata agar mereka mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan (Amaly et al., 2023).

Menurut Budiharto istilah profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo (1991) melalui gagasannya tentang pentingnya ilmu sosial transformatif yang ia sebut sebagai ilmu sosial profetik. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan maupun mengubah realitas sosial, tetapi juga memberikan arahan mengenai tujuan, arah, dan subjek yang melakukan transformasi tersebut. Ilmu sosial profetik menawarkan perubahan berdasarkan nilai-nilai dan cita-cita kenabian khususnya etika islam serta melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu cara berpikir dan cara memperoleh pengetahuan, dengan menegaskan bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari rasionalitas dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu (Budiharto & Himam, 2019).

b. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik dipahami sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam mengendalikan diri serta memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan mencontoh teladan para nabi, terutama

kepemimpinan Rasulullah SAW. Secara umum, kepemimpinan profetik memiliki berbagai definisi yang menjelaskan konsep tersebut dari beragam sudut pandang:

- 1) Menurut Lutfi, kepemimpinan profetik merupakan sumber dari berbagai tindakan, aturan, serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Syamsudin mendefinisikan kepemimpinan profetik sebagai sebuah ilmu dan seni kepemimpinan yang bersifat kharismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam konsep ini, pemimpin berperan sebagai teladan yang mampu memberikan inspirasi, mengubah cara pandang, memengaruhi kondisi dan pola pikir, serta mewujudkan harapan para anggotanya, sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul (Lutfi, 2019).
- 2) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada orang lain agar mereka dapat mencapai tujuan, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan rasul (Dzakiey, n.d.).
- 3) Aminudin menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan diri serta memengaruhi orang lain secara tulus demi mencapai tujuan bersama, sebagaimana dicontohkan para nabi. Kepemimpinan ini berlandaskan pada empat sifat utama, yaitu *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* (Aminuddin, 2024).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik merupakan suatu ilmu sekaligus seni kepemimpinan yang bersifat karismatik, yang tercermin dalam proses interaksi antara pemimpin dan para pengikutnya dalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam model ini, pemimpin berperan sebagai teladan yang mampu memberikan inspirasi, memengaruhi cara pandang, mengarahkan perubahan situasi dan pola pikir, serta mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Kepemimpinan seperti ini tercermin dalam sosok Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S al-Anbiya’: 107).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa peran Rasulullah SAW tidak hanya terbatas sebagai nabi dan penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin umat, pemimpin bagi hamba-hamba yang beriman, serta pemimpin masyarakat dalam rangka menegakkan risalah Islam yang ditujukan bagi seluruh manusia sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Dalam konteks ini, kepemimpinan profetik menuntut adanya transformasi nilai dan sifat kenabian kepada para pengikutnya. Sosok nabi sebagai figur teladan ideal menjadi model kepemimpinan yang sepatutnya diikuti dan dijadikan pedoman dalam memimpin (Kuswadi, 2020).

c. Nilai-nilai kepemimpinan profetik

Pembahasan mengenai nilai-nilai kepemimpinan profetik memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep akhlak seorang pemimpin sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Triansyah menjelaskan bahwa akhlak kepemimpinan dalam islam mencakup beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Mencintai kebenaran, jujur (*shidiq*) dan adil, yang terkandung dalam QS. Maryam ayat 50 dan QS. Al Maidah ayat 8 sebagai berikut:

وَوَهَبْنَا لِمَن رَّحِمْنَا وَجَعَلْنَا لَمَن رَّحِمْنَا لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

“Dan Kami anugrahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia” (QS. Maryam ayat 8).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۙ وَاللّٰهُ اَشْهَدُ اَنَّكُمْ سٰنُوْنَ ۙ عَلٰى اَلۡتِ اَعْدٰوِيْكُمْ ۙ اَعْدٰوِيْكُمْ هُوَ اَقْرَبُ لِلۡتَّقٰوِيْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِاَعْمٰلِكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (Ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti dengan apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Maidah ayat 8).

- 2) Dapat dipercaya (*amanah*) yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 58 dan QS. Al Mu'minun ayat 8-9 sebagai berikut:

اِنَّ اللّٰهَ يَمُرُّكُمۡ اَنْ تُوَدُّوا الۡاٰمٰنٰتِ ۗ اِلٰلِ اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمۡ بَيۡنَ النَّاسِ اَنْ تَكُوْنُوْا بِلَعَدِلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نَعِيْمًاۢ يَعۡظُمُكُمۡ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ اَنَّ سَرِيْعًاۢ بَصِيْرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S An-Nisa ayat 58)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۗ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
يَأْتُونَ (٩)

“(8) Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya (9) dan orang-orang yang memelihara shalatnya.” (QS. Al Mu'minun ayat 8-9).

3) Menyampaikan (*tabligh*) dalam QS. Al Maidah ayat 67 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS. Al Maidah ayat 67).

4) Cerdas (*fathanah*), terkandung dalam QS. Al Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

يُرِيهِمُ الْكُفْرَ مِمَّنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْكُفْرَ فَكَذَّابٌ ۗ خَيْرٌ مِّنْ كَثِيرٍ مِّنْ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab” (Triansyah et al., 2024).

d. Sifat-sifat kepemimpinan profetik

Pemimpin yang profetik memiliki beberapa sifat sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah adalah sebagai berikut: benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim (Amrullah & Budianto, 2004).

Menurut Permadi, pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin Islam antara lain berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan umat, berkorban, qana'ah, istiqomah, dan Ikhlas (Permadi, 2006).

Dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan yang menjadi karakteristik sifat kepemimpinan Islam, yaitu dalam surat al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِذَا مَكَانَهُمْ فِي الرَّحْمَةِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan” (Q.S Al Hajj:41).

Ayat di atas menyebutkan bahwasanya seseorang di angkat menjadi pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran menyeru ke jalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria kepemimpinan para nabi dan rasul. Viethzal Rivai dan Arviyan Arifin menjelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam kepemimpinan profetik:

- 1) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah SWT.
- 2) Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas.
- 3) Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam.
- 4) Memegang teguh amanah.
- 5) Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin.

6) Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan (Rivai & Arifin, 2009).

e. Prinsip-prinsip Nilai Kepemimpinan Profetik

Prinsip-prinsip kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam, menurut Saleh Subagyo yang dikutip dalam jurnal Aminuddin menyatakan bahwa, berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist. Kepemimpinan profetik menekankan pada integritas moral, kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam memimpin. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif meliputi:

1) Pendekatan normatif

Secara normatif kepemimpinan profetik dapat dilihat dari sumber normatif ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadits. Penggalian terhadap makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits (*as-Sunah*) adalah suatu keniscayaan dalam mengungkap kerangka konsep kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, dilakukan pengkajian dan penelusuran terhadap nilai-nilai kepemimpinan kenabian (*profetik*) yang terkandung di dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut (al-Quran dan Hadits).

2) Pendekatan sejarah

Melalui pengkajian terhadap ayat-ayat al-Quran secara tidak langsung dan keterbatasan space yang disediakan hal tersebut dapat

mewakili dari nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terungkap dalam ayat-ayat al-Quran.

3) Pendekatan teoritik

Pendekatan ini sekaligus menunjukkan jati diri islam yang terbuka. Maksudnya, walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi islam telah sempurna, namun islam tidak menutup kesempatan untuk mengkomunikasikan atau mendialogkan ide-ide (Aminuddin, 2021).

2. Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Samudi bahwa Manajemen berasal dari bahasa Inggris “management” dengan kata kerja “to manage”, yang dapat diartikan secara umum sebagai mengurus. Manajemen kerap dipahami sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, karena di dalamnya terdapat upaya sistematis untuk menjelaskan alasan serta cara individu bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu, sekaligus mengembangkan sistem kerja sama tersebut agar memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia (Samudi et al., 2016).

Menurut Gesi, manajemen merupakan suatu proses pengaturan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal (Gesi et al., 2019).

Dalam praktiknya, efektivitas manajemen sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut merupakan inti

dari proses manajerial. Menurut Siswanto fungsi manajemen mencakup beberapa bagian berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan keputusan mengenai langkah-langkah yang akan dijalankan pada masa mendatang. Perencanaan juga mencakup penyusunan kebijakan yang teratur dan berlandaskan data yang valid sehingga dapat digunakan sebagai acuan kerja. Di dalam proses perencanaan terdapat pemahaman terhadap kegiatan yang telah dilakukan, masalah yang dihadapi, alternatif solusi, serta penetapan prioritas kegiatan secara proporsional. Dalam bidang pendidikan, perencanaan memiliki dua fungsi utama: pertama, menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan lembaga dengan memperhatikan sumber daya yang tersedia maupun yang mungkin disediakan; kedua, mengatur penggunaan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses mewujudkan rencana ke dalam tindakan nyata guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Suatu rencana hanya akan bermanfaat apabila benar-benar diimplementasikan dengan baik. Oleh sebab itu, organisasi perlu memiliki kekuatan, kesiapan,

dan komitmen yang kuat, karena tanpa itu proses pendidikan yang diharapkan sulit diwujudkan.

c. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan memantau secara terus-menerus dan sistematis, mendokumentasikan, memberikan penjelasan, arahan, serta pelatihan, sekaligus mengoreksi kesalahan dan kekurangan. Fungsi pengawasan menjadi unsur kunci dalam keberhasilan seluruh proses manajemen. Pengawasan harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan tidak terbatas pada aspek-aspek tertentu agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

d. Pembinaan/Evaluasi

Pembinaan merupakan serangkaian tindakan profesional yang dilakukan untuk memastikan seluruh komponen organisasi bekerja sesuai fungsi dan tanggung jawabnya. Melalui pembinaan, pelaksanaan rencana dapat diarahkan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Siswanto et al., 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang teratur dalam mengelola, memimpin, dan mengkoordinasi berbagai kegiatan yang dikerjakan oleh orang-orang atau tim untuk mencapai sasaran tertentu. Manajemen dipahami tidak hanya sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari cara membangun, mengatur, dan mengoptimalkan kerja sama antar manusia dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai target organisasi atau institusi.

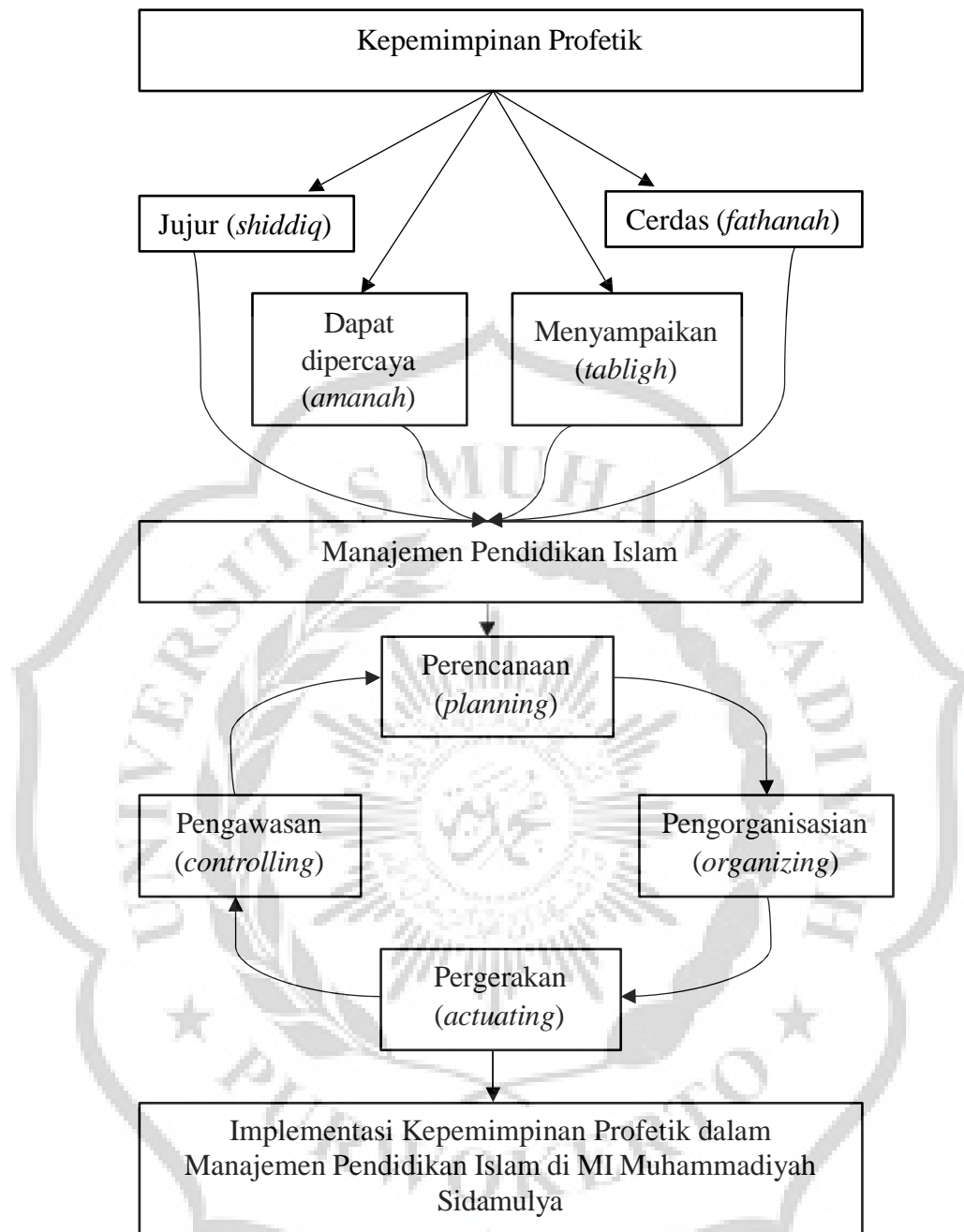
Menurut Sholeh, sebagaimana dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Sholeh, manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip islami, melalui pengelolaan berbagai sumber belajar serta aspek-aspek terkait lainnya guna mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Sholeh, 2019).

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan pendidikan Islam yang mencakup ranah formal, informal, dan nonformal. Perbedaan karakteristik pendidikan Islam menuntut pengelola memiliki kemampuan yang komprehensif agar nilai dan prinsip manajemen dapat diterapkan dengan tepat. Menurut Hidayat, manajemen pendidikan Islam melibatkan pemanfaatan seluruh sumber daya umat islam, baik lembaga maupun perangkat pendukung secara efektif, efisien, dan produktif untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Hidayat et al., 2023).

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga, sumber daya, dan aktivitas pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman dengan tujuan mewujudkan pendidikan islam yang efektif, efisien, dan berdampak pada kesejahteraan dunia dan akhirat. Proses ini tidak hanya mencakup pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan informal seperti pondok pesantren, majelis ta'lim, dan pendidikan dalam keluarga. Karena ruang lingkupnya yang luas dan sarat nilai spiritual, manajemen pendidikan islam memerlukan kemampuan manajerial

yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan transendental. Oleh karena itu, manajer pendidikan islam dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip manajemen sekaligus mampu menginternalisasi nilai-nilai islam dalam praktik pengelolaan pendidikan.





Tabel 1. Kerangka Teori